

INDIVIDUALISME SEBAGAI TANTANGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Yuni Ulfah Budi Amanah

Prodi PAI

Universitas Sains Al-Qur'an

Abstract (English)

The Indonesian education system and the societal stigma that prioritizes results over process have become widely discussed topics. In this context, many students and even university students are accustomed to an education system that is competitive and oriented towards final results, which can influence the formation of individualism in students in this research is a qualitative approach. A qualitative approach is an approach that provides data results in the form of interpretations through speech, writing, or the behavior of people who are observed. This approach is expected to provide results that represent a particular individual, group, community or organization in a situation by involving assessment from a complete, comprehensive and holistic point of view. The results of this research discussion are that the increasingly developing nature of individualism among students is a serious challenge in education and the formation of social character. Excessive individualism has the potential to hinder students' ability to build harmonious relationships, work in teams, and understand other people's perspectives. This is often caused by an educational paradigm that is too oriented towards academic results and individual competition, as well as a societal mindset that assesses success based on material achievements and formal achievements.

Article History

Submitted: 27 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Published: 7 Desember 2024

Key Words

character education, individualism, Islam.

Abstrak (Indonesia)

Sistem pendidikan Indonesia dan stigma masyarakat yang mengedepankan hasil daripada proses telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Dalam konteks ini, banyak siswa bahkan mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan yang bersifat kompetitif dan berorientasi pada hasil akhir sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya sifat individualisme pada diri siswa dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memberikan hasil data berupa interpretasi melalui ucapan, tulisan, atau pun perilaku orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mewakili suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan dengan melibatkan pengkajian dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah Sifat individualisme yang semakin berkembang di kalangan siswa merupakan tantangan serius dalam pendidikan dan pembentukan karakter sosial. Individualisme yang berlebihan berpotensi menghambat kemampuan siswa untuk membangun hubungan harmonis, bekerja dalam tim, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sering kali disebabkan oleh paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dan kompetisi individu, serta pola pikir masyarakat yang menilai kesuksesan berdasarkan pencapaian material dan prestasi formal.

Sejarah Artikel

Submitted: 27 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Published: 7 Desember 2024

Kata Kunci

pendidikan karakter, individualisme, islam

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia dan stigma masyarakat yang mengedepankan hasil daripada proses telah menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Dalam konteks ini, banyak siswa bahkan mahasiswa yang terbiasa dengan sistem pendidikan yang bersifat kompetitif dan berorientasi pada hasil akhir sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya sifat individualisme pada diri siswa. Dalam sistem pendidikan yang mengedepankan hasil, nilai akademik menjadi ukuran utama keberhasilan siswa. Dalam hal ini, siswa diukur dari seberapa tinggi nilai yang diperoleh, bukan dari proses belajar yang telah dilakukan. (Devita Wahyu, 2022)

Hal ini mengakibatkan siswa cenderung bersaing satu sama lain untuk mendapatkan nilai yang tinggi, bukan berfokus pada penguasaan materi atau pengembangan keterampilan sosial. Sikap kompetitif ini akan terus berdampak pada siswa saat mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial di masyarakat. Dalam fase ini, persaingan yang sehat sangat dibutuhkan, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor penting dalam mencapai kesuksesan (Andi Muh Akbar, 2023). Hal ini menjadi urgensi tersendiri karena semakin menipisnya rasa simpati yang dimiliki oleh seseorang akibat terlalu mengedepankan sifat individualisme demi membangun citra baik dihadapan orang lain.

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting bagi manusia, khususnya dalam hal pembentukan karakter dan sikap individu seseorang. Satu dari sekian banyak unsur dalam pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah sikap individu setiap siswa atau peserta didik (Olivia Cherly, 2020). Pada praktiknya, sikap individu siswa dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa atau peserta didik dalam melakukan pembelajaran, baik secara akademik maupun sosial. Dalam hal ini, kepentingan dan keinginan pribadi atau individu diprioritaskan di atas kepentingan kelompok atau masyarakat. Hal ini menunjukkan sudut pandang yang individualis. Bila dibiarkan, sikap individualisme pada siswa mungkin berdampak terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi satu sama lain dan dalam kehidupan bersosial.

METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memberikan hasil data berupa interpretasi melalui ucapan, tulisan, atau pun perilaku orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mewakili suatu individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan dengan melibatkan pengkajian dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam metode penelitian bahasa, (Mahsun, 2017)) mengemukakan bahwa fenomena komunikasi berbahasa merupakan salah satu fenomena yang dapat digunakan sebagai objek penelitian kualitatif karena fenomena tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, serta latar tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat individualisme yang semakin berkembang dalam kehidupan siswa saat ini telah menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter sosial. Individualisme yang berlebihan menyebabkan siswa cenderung enggan untuk terlibat dalam organisasi atau kegiatan kolektif yang sebenarnya memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Mohammad Arif, 2015). Padahal, organisasi atau kegiatan semacam ini memberikan pengalaman berharga yang sulit diperoleh hanya dari aktivitas akademik saja, seperti belajar bekerja sama, memahami perspektif orang lain, dan memupuk empati.

Fenomena ini tidak terlepas dari paradigma pendidikan yang lebih fokus pada standar capaian hasil, seperti nilai akademik atau ranking, dibandingkan proses pembelajaran yang bersifat holistik. Pendekatan yang mengutamakan hasil ini seringkali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter, moral, dan soft skills siswa yang sebenarnya merupakan fondasi penting untuk kehidupan bermasyarakat di masa depan. Akibatnya, siswa lebih terpacu untuk bersaing secara individu demi mencapai target yang diharapkan oleh sistem pendidikan, orang tua, atau lingkungan sosialnya.

Paradigma semacam ini tidak hanya berlaku di institusi pendidikan tetapi juga tercermin dalam pola pikir masyarakat luas. Tingkat penghasilan seseorang atau capaian prestasi akademik kerap menjadi parameter utama untuk menilai kesuksesan individu. Masyarakat cenderung memberikan apresiasi lebih kepada mereka yang dianggap berhasil secara material dan prestasi formal, sementara kontribusi sosial, empati, dan kerja sama sering kali kurang dihargai (Ahmad Qurtubi, 2019). Hal ini memperkuat budaya kompetisi individu yang mendorong siswa untuk lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kolaborasi atau kerja tim.

Dampak jangka panjang dari pola pikir ini cukup mengkhawatirkan. Siswa tidak hanya berisiko kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat, tetapi juga berpotensi menjadi individu yang kurang peka terhadap kebutuhan lingkungan sekitar. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menciptakan generasi yang lebih egois, kurang mampu bekerja sama, dan minim rasa solidaritas.

Untuk mengatasi dilema ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih seimbang dalam sistem pendidikan dan cara pandang masyarakat terhadap kesuksesan. Pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai sosial, kerja sama, dan empati ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, masyarakat perlu mulai menghargai berbagai bentuk keberhasilan, termasuk kontribusi sosial dan kepribadian yang berintegritas, bukan hanya berdasarkan capaian materi atau akademik semata. Dengan demikian, diharapkan generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap orang lain dan lingkungannya.

Faktor lain yang turut membentuk sifat individualisme adalah pola pikir transaksional, yaitu keyakinan bahwa setiap tindakan atau kegiatan yang dilakukan harus memberikan timbal balik yang setimpal. Pola pikir ini sering kali berakar dari sistem pendidikan yang menanamkannya sejak dini (Rachmad Yoesoep Edhie, 2009). Di Indonesia, sistem pendidikan cenderung menekankan hasil akhir dibandingkan dengan proses yang dilalui untuk mencapainya. Penekanan pada nilai ujian, peringkat, atau prestasi akademik sering kali mengesampingkan pentingnya aspek pengembangan karakter, kerja sama, dan hubungan sosial.

Sebagai contoh, banyak siswa diajarkan untuk bersaing satu sama lain demi memperoleh nilai terbaik, yang secara tidak langsung mendorong pola pikir kompetitif daripada kolaboratif. Hal ini juga diperparah oleh tekanan dari masyarakat dan keluarga, yang sering kali menilai keberhasilan seseorang berdasarkan pencapaian individu, seperti nilai tinggi atau penghargaan akademik, daripada kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam tim atau memberikan kontribusi positif kepada komunitas.

Dalam konteks ini, perubahan sistem pendidikan sangat diperlukan. Sebuah sistem pendidikan yang menekankan pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kreativitas dapat membantu membentuk generasi yang lebih seimbang secara emosional dan sosial. Kurikulum yang mengintegrasikan proyek kolaboratif, kegiatan berbasis komunitas, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dapat memberikan siswa kesempatan untuk berlatih bekerja dalam tim, memahami perspektif orang lain, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang di sekitarnya. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir tetapi juga pada usaha, kerja sama, dan kemajuan pribadi mereka.

Tidak kalah penting, stigma masyarakat tentang apa yang dianggap sebagai "keberhasilan" juga perlu diubah. Keberhasilan tidak selalu harus diukur melalui pencapaian individu yang terlihat, seperti peringkat kelas atau penghargaan. Sebaliknya, masyarakat perlu mulai menghargai kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada lingkungan sosial, membangun hubungan yang sehat, dan menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi orang

lain(Muslich, 2022.). Dengan demikian, sistem pendidikan yang inklusif dan perubahan pola pikir masyarakat dapat bersama-sama menciptakan generasi yang lebih kolaboratif, empatik, dan terhubung secara sosial.

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, termasuk bagaimana mereka memandang diri sendiri dan orang lain di sekitar mereka. Dalam era globalisasi dan perkembangan dunia yang semakin kompleks, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang esensial. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah mengurangi kecenderungan individualisme yang berlebihan dan menggantinya dengan pengembangan individualitas positif.

Simon Sinek, seorang motivator terkenal dan penulis buku *Start With Why*, menyatakan bahwa sifat individualisme yang kuat pada siswa sering kali membuat mereka lebih berfokus pada kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang harmonis, bekerja dalam tim, dan memahami sudut pandang orang lain(Mubarok, 2022). Sifat ini juga dapat menciptakan hambatan dalam kolaborasi, yang sebenarnya menjadi salah satu kemampuan inti yang diperlukan di dunia kerja dan kehidupan sosial modern.

Di sisi lain, Dr. Robert Emmons, seorang psikolog dari University of California, membedakan antara individualisme negatif dengan individualitas positif. Menurutnya, individualitas positif adalah bentuk pengembangan diri yang tidak hanya menghargai kebutuhan pribadi tetapi juga menghormati hak dan perasaan orang lain. Ini mencakup kemampuan untuk mandiri, percaya diri, dan tetap memiliki empati yang tinggi dalam konteks sosial. Siswa dengan individualitas positif cenderung mampu menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan kontribusi positif kepada masyarakat(Putri, 2024).

Pendidikan perlu dirancang untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional. Kurikulum berbasis nilai, misalnya, dapat membantu siswa memahami pentingnya kerja sama, komunikasi yang efektif, dan toleransi terhadap perbedaan. Melalui metode pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok, diskusi, dan proyek berbasis tim, siswa diajarkan untuk bekerja sama dan menghargai kontribusi individu lain. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan empati dan memahami perspektif yang beragam.

Selain itu, pendidikan juga dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian yang sehat melalui pendekatan yang mendorong pengambilan keputusan sendiri dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, tetapi tetap memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Generasi muda dengan individualitas positif tidak hanya memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin global, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada masyarakat. Mereka lebih tangguh dalam menghadapi masalah, lebih kreatif dalam mencari solusi, dan lebih siap untuk bekerja sama dengan berbagai pihak(Dahnial, 2024.). Hal ini sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung, di mana keberhasilan sering kali bergantung pada kemampuan untuk berkolaborasi lintas budaya dan disiplin ilmu.

Dari pendapat para ahli dan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap individualis siswa memiliki dampak yang kompleks dan beragam pada pendidikan dan lingkungan belajar mereka. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang seimbang dalam membantu siswa untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, serta nilai-nilai kerja sama dan empati terhadap orang lain. Untuk menekankan sifat individualisme yang terus berkembang, refleksi diri menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat kembali diri sendiri serta menyadari kelebihan dan kekurangan diri.

Refleksi diri dalam konteks pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial. Dengan melakukan refleksi diri, siswa dapat menganalisis pengalaman mereka, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta mengevaluasi tindakan atau keputusan yang telah diambil. Proses ini membantu mereka memahami diri sendiri dengan lebih baik, termasuk nilai-nilai yang dianut, motivasi, serta cara berpikir dan bertindak.

Salah satu dampak signifikan dari refleksi diri adalah pengurangan sifat individualisme yang berlebihan. Ketika siswa mampu mengevaluasi perilaku dan sikap mereka, mereka dapat menyadari pentingnya empati, komunikasi yang efektif, dan kerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, refleksi diri mendorong pengembangan keterampilan sosial seperti kemampuan mendengarkan, berbicara dengan sopan, bekerja dalam tim, serta menghormati perbedaan pendapat.

Lebih lanjut, refleksi diri juga membuka kesempatan bagi siswa untuk memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Ketika siswa mampu melihat dunia dari perspektif yang lebih luas, mereka dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, menghadapi konflik dengan lebih bijaksana, dan mempererat hubungan dengan sesama.

Proses refleksi ini juga mengajarkan siswa bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh pencapaian individu, melainkan juga oleh kontribusi kolektif dalam sebuah tim. Pengalaman bekerja sama dengan orang lain akan mengajarkan mereka tentang nilai-nilai solidaritas, saling menghormati, dan berbagi tanggung jawab. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menanamkan kesadaran bahwa kesuksesan yang berkelanjutan membutuhkan sinergi antara kemampuan pribadi dan kerja sama kelompok (Nashihin, 2017).

Gotong-royong adalah salah satu nilai budaya yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Nilai ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak dahulu kala, diwariskan dari generasi ke generasi. Pada dasarnya, gotong-royong menggambarkan semangat kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab di antara individu dalam suatu komunitas. Nilai ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan saling membutuhkan satu sama lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Dalam pelaksanaannya, gotong-royong tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari di tingkat komunitas, tetapi juga penting dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai gotong-royong memiliki peran strategis. Sistem pendidikan yang berorientasi pada hasil individu sering kali menuntut siswa untuk berkompetisi secara pribadi demi meraih prestasi. Namun, tekanan semacam ini dapat menumbuhkan sifat individualisme yang berlebihan, sehingga siswa lebih fokus pada keberhasilan pribadi tanpa memedulikan kepentingan orang lain. Hal ini dapat merugikan lingkungan sosial, terutama jika siswa tidak memiliki kesadaran akan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat.

Gotong-royong dapat menjadi solusi efektif untuk menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan gotong-royong, mereka tidak hanya belajar bekerja sama tetapi juga mengembangkan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Misalnya, kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, proyek kelompok, atau inisiatif sosial lainnya dapat menjadi sarana untuk membangun solidaritas di kalangan siswa. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar bahwa keberhasilan bersama tidak terpisahkan dari kontribusi setiap individu, dan bahwa kepentingan pribadi dapat selaras dengan kepentingan bersama.

Selain itu, gotong-royong juga mengajarkan siswa untuk mengatasi konflik secara konstruktif. Dalam sebuah kelompok yang terdiri dari individu dengan latar belakang dan

pandangan yang beragam, konflik mungkin terjadi. Namun, semangat gotong-royong membantu siswa memahami pentingnya komunikasi yang efektif, sikap saling menghormati, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak. Dengan demikian, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah.

Penting untuk dicatat bahwa gotong-royong bukanlah pengabaian terhadap kepentingan pribadi. Sebaliknya, nilai ini mengajarkan bahwa kepentingan pribadi adalah bagian dari kepentingan kolektif yang lebih besar. Ketika setiap individu berkontribusi demi tujuan bersama, mereka sebenarnya juga menjaga kepentingan pribadi mereka sendiri dalam jangka panjang. Oleh karena itu, gotong-royong bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah tindakan aktif yang mencerminkan kesadaran kolektif dan komitmen terhadap kesejahteraan bersama.

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, memperkuat nilai gotong-royong di kalangan generasi muda menjadi sangat penting. Nilai ini tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga dapat menjadi aset dalam membangun hubungan internasional yang saling menguntungkan. Dengan memahami dan mempraktikkan gotong-royong, siswa tidak hanya menjadi individu yang sukses secara akademis, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Gotong-royong, dengan segala nilai luhur yang terkandung di dalamnya, adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

Melalui gotong-royong perlahan akan tumbuh nilai kehidupan untuk senantiasa berkorban dan membantu tanpa pamrih. Pengorbanan tanpa pamrih juga dapat mengurangi persaingan yang tidak sehat di antara siswa. Ketika siswa bersedia untuk bekerja sama dan saling membantu, maka akan timbul suasana yang kooperatif untuk mengurangi persaingan yang berlebihan. Dalam hal ini, pengorbanan tanpa pamrih dapat membangun karakter siswa yang lebih terbuka dan fleksibel serta mengurangi sifat individualisme tidak sehat. Selain itu, ketika siswa bersedia untuk mengorbankan waktu dan tenaganya untuk membantu orang lain, maka akan timbul pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Dengan mengedepankan ketiga sifat tersebut dalam bidang pendidikan atau bahkan bidang lainnya, segenap masyarakat diharapkan mampu meninggalkan sifat individualisme dan fokus pada pengembangan diri dan interaksi sosial yang baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Sifat individualisme yang semakin berkembang di kalangan siswa merupakan tantangan serius dalam pendidikan dan pembentukan karakter sosial. Individualisme yang berlebihan berpotensi menghambat kemampuan siswa untuk membangun hubungan harmonis, bekerja dalam tim, dan memahami perspektif orang lain. Hal ini sering kali disebabkan oleh paradigma pendidikan yang terlalu berorientasi pada hasil akademik dan kompetisi individu, serta pola pikir masyarakat yang menilai kesuksesan berdasarkan pencapaian material dan prestasi formal.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang seimbang antara pengembangan kompetensi individu dan pembentukan nilai-nilai sosial. Gotong-royong sebagai nilai budaya yang luhur dapat menjadi solusi efektif dalam menanamkan semangat kerja sama, empati, dan tanggung jawab kolektif. Melalui kegiatan gotong-royong, siswa tidak hanya belajar bekerja sama tetapi juga memahami pentingnya solidaritas, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengorbanan tanpa pamrih.

Refleksi diri juga berperan penting dalam membantu siswa mengurangi sifat individualisme berlebihan, meningkatkan kesadaran sosial, dan membangun karakter yang lebih inklusif. Selain itu, kurikulum berbasis nilai, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah

dapat memperkuat keterampilan sosial siswa dan menanamkan empati serta rasa tanggung jawab.

Dalam jangka panjang, perubahan paradigma pendidikan dan pola pikir masyarakat mengenai keberhasilan sangat diperlukan. Keberhasilan tidak hanya diukur melalui capaian individu tetapi juga kontribusi kolektif dan dampak positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, generasi mendatang dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap orang lain, mampu bekerja sama, dan berkontribusi pada lingkungan sosialnya. Nilai gotong-royong, empati, dan kerja sama adalah fondasi penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Devita Wahyu, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. "Sikap Individualisme dalam Konteks Pendidikan Karakter: Perspektif Obed Kresna Widyapratistha." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1.1 (2022): 7-12.
- Saputra, Andi Muh Akbar, et al. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Wuwung, Olivia Cherly. *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Arif, Mohammad. *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press, 2015.
- Qurtubi, H. Ahmad. *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori & Implementasi)*. Jakad Media Publishing, 2019.
- Rachmad, Yoesoep Edhie, et al. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2009.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mubarok, Moh Wahyu Syafi'ul. *Thinking Without the Box (Seni Menulis Esai Ilmiah Mudah tanpa Masalah)*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.
- Putri, Dhian Riskiana, and Puji Prihwanto. "Pengembangan Dimensi Spiritual Manusia melalui Seni Rupa." *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 27.1 (2024): 67-76.
- Dahnial, Irfan. *Modernisasi Pendidikan pada Era Artificial Intelligence*. umsu press, 2024.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara, 2017.